JURNAL GURU INDONESIA
ISSN 2541-2779 (Print) || ISSN 2541-2787 (Online)
Open Access | https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/jgi/index

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) PADA SISWA KELAS III SD NEGERI KEMBANG, NANGGULAN, KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2020 /2021

Sumarsih

Guru SD Negeri Kembang

ABSTRACT: Pembelajaran Matematika yang disajikan dengan ceramah dan latihan-latihan individual sering tidak disukai oleh para siswa. Akibatnya hasil belajar selalu di urutan paling bawah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Padahal ilmu matematika memiliki peranan sangat strategis dalam berbagai kehidupan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan dapat meningkatkan hasil belajar, maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang menarik yaitu menerapkan pembelajaran model kooperatif STAD. Rumusan masalah yang diajukan Bagaimanakah model pembelajaran model kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas IV SD Negeri 2 Wonorejo Tahun Pelajaran 2019/2020 materi bentuk-bentuk pecahan? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan subyek 9 orang siswa kelas IV SDN 2 Wonorejo. Pengambilan data menggunakan metode observasi, angket, tes tulis dan perbuatan, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan secara berurutan berupa: pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok membuat soal dan jawaban model STAD. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan I pembelajaran klasikal, kerja kelompok, dan unjuk kerja kelompok dalam bentuk kuis. Pertemuan II melanjutkan unjuk kerja kelompok dalam kegiatan kuis. Pertemuan III melanjutkan unjuk kerja kelompok dalam kegiatan kuis dan evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang tepat, efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar matematika, (2) tipe STAD dapat terbukti meningkatkan hasil belajar siswa terlihat dari adanya peningkatan dari nilai rata-rata kelas prasiklus sebesar 55,56, pada siklus I sebesar 74,67, dan pada siklus II sebesar 86,22. Maka disarankan (1) Kepada para guru, untuk meningkatkan proses pembelajaran maupun hasil belajar matematika, dapat digunakan model kooperatif STAD sebagai pilihan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika, (2) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan sesuai dengan penelitian ini juga disarankan agar membuat persiapan yang lebih sempurna terutama dalam mempersiapkan instrumen pengamatan beserta rubrik-rubrik yang jelas.

KEYWORDS: Hasil Belajar, Model Kooperatif STAD, Pembelajaran

* Corresponding Author: Sumarsih, Guru SD Negeri Kembang, Indonesia, Email: sumarsihteddy@gmail.com

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pebelajran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian di atas, terdapat tiga komponenutama dalam pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan.

Pendidik yaitu guru selaku salah satu komponen utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Ahmad Susanto (2013:13) bahwa dalam proses pembelajaran guru memgang peranan yang sangat penting, peran guru tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televise, radio, dan computer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Lebih lanjut dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan tertentu.kemampuan dan ketrampilan di atas merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki secara mutlak oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Peran guru merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu guru menjadi tenaga professional. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga professional maka perlu diadakan pembinaan secara berlanjut dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagi tenag kerja yang perlu diperhatikan, dihargai, dan diakui keprofesionalannya. Dalam upaya meningkatkan professional guru tidak hanya dapat dilakukan melalui peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervise, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalannya akan tetapi dapat dilakukan melalui pemberian penataran, pelatihan atau pemberian kesempatan untuk belajar, sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Kegiatan utama dalam pendidikan adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran di atas salah satunya adalah tercapainya hasil belajar yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tercapaianya hasil belajar yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mencapai dan terwujud tujuan di atas salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang memegang peranan penting, serta mempunyaia andil penting terhadap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika tidak terlepas dari kegiatan peserta didik dan kesiapan tenaga pengajar (guru). Peserta didik dituntut mempunyai minat terhadap pelajaran matematika. Demikian juga pengajar dituntut menguasai materi yang akan diajarkan serta mampu memilih model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang tepat sehingga akan tercipta interaksi edukatif yang baik menuju ke arah peningkatan hasil belajar matematika, karena hingga saat ini hasil belajar matematika dianggap masih rendah. Oleh karena itu untuk bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika perlu dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sekolah Dasar Negeri Kembang adalah sekolah dasar yang terletak di Dusun Pundak, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Sekolah ini merupakan sekolah yang terletak di pedesaan dengan jumlah tenaga pendidik 10 orang dan jumlah siswa seluruhnya 90 orang pada tahun pelajaran 2020 /2021.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis penilaian harian yang dilakukan di kelas III SD Negeri Kembang, diketahui hasil belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Hal di atas ditunjukkan dengan hasil nilai ulangan harian pada materi bentuk-bentuk pecahan lebih dari separuh siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Nilai tertinggi perolehan siswa sebesar 87 dan terenda sebesar 30 dari KKM yang telah ditetapkan guru yaitu 75. Dari 9 siswa di kelas III terdapat 2 siswa yang lulus KKM dan 7 siswa yang tidak lulus KKM.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto,

2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

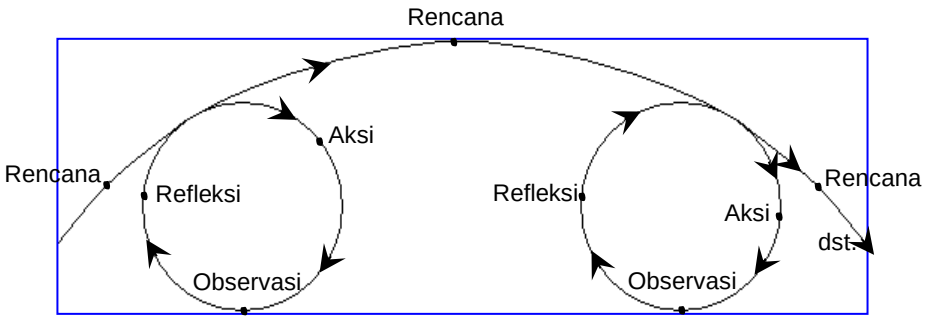

Gambar 1. Tahapan Per Siklus

Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD (Student Team Achievement Devisions) dengan variasi bermain kuis. Pembelajaran dengan kooperatif STAD memiliki keunggulan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Karena dalam kooperatif STAD akan terjadi meningkatnya fungsi mental melalui percakapan dan interaksi lainnya, serta kerjasama antar siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen.

Begitu pula bermain kuis diyakini memiliki keunggulan menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikkan, karena berupa permainan tanya jawab antar kelompok. Dalam situasi demikian diharapkan siswa tidak akan mengantuk dan bosan belajar matematika. Kegiatan bertanya dan menjawab adalah bentuk kegiatan berfikir, sedangkan belajar juga melalui proses berfikir.

Sebagaimana layaknya penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini akan dimulai dari siklus I yang pelaksanaannya melalui 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

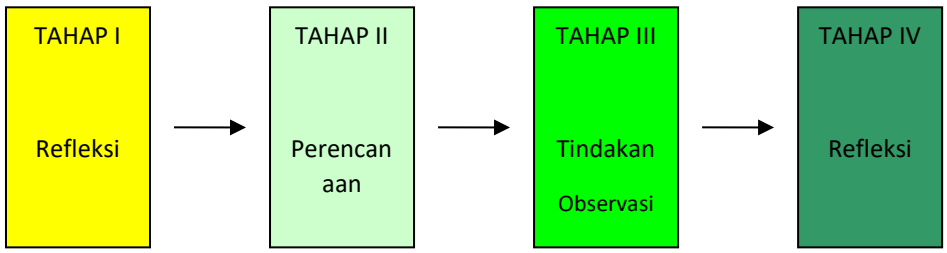

Gambar 2. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Bagaimana pelaksanaan dari tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

1. Perencanaan

Perencanaan dibuat berawal dari permasalahan yang muncul di lapangan yaitu dari pengalaman peneliti sebagai guru di kelas III SD Negeri Kembang. Permasalahan ini dapat disebut sebagai refleksi awal, yaitu hasil belajar matematika yang selalu rendah terutama pada kompetensi dasar tentang "Bentuk-Bentuk Pecahan" yang mencakup:

a. Pecahan Campuran
b. Pecahan Desimal
c. Persen

Dari permasalahan di atas muncul gagasan untuk menerapkan pembelajaran STAD dengan variasi kuis, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan. Kegiatan perencanaan ini diawali dengan kegiatan:

a. Mengajukan izin ke Kepala Sekolah untuk mengadakan PTK.
b. Mengadakan pertemuan dengan tim kolaboratif yang terdiri dari: Peneliti, 1 orang guru sebagai observer, yang membicarakan langkah-langkah penelitian.
c. Mempersiapkan rencana pelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan instrument pengamatan.
d. Mempersiapkan pengelolaan kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan siswa dan jenis kelamin.

Tindakan akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran STAD, tetapi ada variasi dengan kegiatan kuis. Kuis dilaksanakan pada tahap unjuk kerja dari setiap kelompok. Jika pada pembelajaran STAD murni, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, namun pada pembelajaran ini setiap kelompok memberikan pertanyaan kepada kelompok-kelompok lain. Untuk lebih konkritnya dapat diikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikut:

Tabel: 3.1 Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran STAD

Fase	Tingkah laku Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Menyampaikan kompetensi yang diharapkan dan memotivasi siswa disertai observasi (10 menit)	Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan, dan memotivasi siswa belajar.	Aktif mendengar, melihat, mencatat, bertanya, dan menjawab.
Fase 2 Menyajikan informasi Disertai observasi (15 menit)	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demontrasi dan lewat bahan bacaan.	Aktif mendengar, melihat, mencatat, bertanya, dan menjawab, serta

Fase	Tingkah laku Guru	Kegiatan Siswa
		membantu melakukan demontrasi.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok 4 siswa yang heterogen (5 menit)	Guru menjelaskan kepada siswa agar membentuk kelompok belajar dengan memberikan data nama anggota kelompok dan mengarahkan setiap kelompok agar membuat soal dan kunci jawaban soal yang telah diberikan	Berkelompok secara heterogen sesuai kemampuan, memberi nama, kelompok. Mendengar, melihat, bertanya, menjawab
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar disertai observasi (15 menit)	Guru membimbing kelompok –kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.	Membuat soal dan jawabannya sejumlah anggota melalui diskusi kelompok.
Fase 5 Evaluasi disertai observasi (35 menit)	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyampaikan soal kepada kelompok lain	Bermain kuis antar kelompok melalui kegiatan bertanya dan menjawab.

Pada fase 5, yaitu pada saat kegiatan kuis, setiap kelompok memberikan soal kepada kelompok lain. Aturan mainnya diatur sebagai berikut:

Setiap kelompok diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan sebanyak 4 soal. Ketika kelompok A tampil menyampaikan pertanyaan, yang diberi kesempatan menjawab adalah kelompok B. Dan ketika kelompok B tampil, yang menjawab adalah kelompok A. Dari kegiatan kuis dapat diketahui kemampuan setiap siswa dalam menilai jawaban temannya maupun kemampuannya dalam menjawab pertanyaan temannya.

2. Tindakan

   Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

   a. Siswa berkelompok dengan anggota 4/5 orang siswa yang heterogen kemampuannya.
   b. Setiap kelompok bekerjasama membuat soal tentang mengubah bentuk-bentuk pecahan.

c. Setiap kelompok unjuk kerja dengan memberikan soalnya kepada anggota kelompok lain secara menyebar.

Sedangkan indikator keberhasilan proses pembelajaran ditetapkan sebagai berikut :

a. Tercapainya aktifitas belajar melalui kooperatif STAD dengan rerata 70 - 80%.
b. Tercapainya nilai aktifitas belajar melalui KUIS dengan rerata 70 - 80%.
c. Tercapainya nilai hasil belajar lebih dari 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan skenario pembelajaran sesuai perencanaan yang telah disusun pada tahap perencanaan di atas. Siklus I dilaksanakan selama 3 (tiga) pertemuan atau enam kali 35 menit. Untuk siklus berikutnya disesuaikan dengan perkembangan siklus I.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh tim observer yang terdiri dari 1 orang guru untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati adalah :

a. Fase pembelajaran klasikal, berapa prosen siswa yang aktif: melihat, mendengar, bertanya, menjawab, dan mencatat. Pada fase ini observer menggunakan instrumen angket.
b. Fase pembelajaran kelompok, yang perlu diamati adalah bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok dalam memainkan peranannya dalam kelompoknya, antara lain : kerja sama, berpendapat, semangat kerja, dan hasil kerja. Fase ini menggunakan instrumen angket.
c. Fase unjuk kerja tiap kelompok penanya, yang diamati adalah:
    1) Bagi penanya dinilai : kualitas soal, kualitas kunci jawaban, menilai jawaban.
    2) Bagi penjawab dinilai : kualitas jawaban, kerjasama, waktu. Pada fase ini digunakan instrumen angket.
d. Semua aktifitas pembelajaran yang positif maupun negatif perlu dicacat sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini, tim peneliti mengadakan pertemuan untuk membahas hasil observasi. Data yang terekam pada instrumen observasi dievaluasi dan diambil kesimpulan untuk membuat rencana pelaksanaan siklus II. Dari hasil pertemuan tim peneliti menyususn rencana dan mempersiapkan keperluan pembelajaran pada siklus II misalnya: peraga, LKS, dan instrumen observasi atau mungkin penataan ruangan dan peralatan lain yang diperlukan misalnya foto, dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk pada tahap observasi. Oleh karena itu, teknik utama pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pengamatan. Dalam hal ini dengan mengamati pelaksanaan Matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wonorejo dengan teknik penerapan model pembelajaran kooperatif secara menyeluruh.

1. Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah guru, siswa dan proses belajar di kelas III Sekolah Dasar Negeri Kembang khususnya dalam pembelajaran Matematika.

2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri atas

a. rencana pelaksanaan pembelajaran,
b. hasil belajar siswa, dan
c. hasil observasi selama kegiatan belajar yang menyangkut tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika materi bentuk-bentuk pecahan.

3. Cara pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument yaitu:

a. Tes, digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar.
b. Angket, digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika.
c. Lembar Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran dan kegiatan pembelajarn kelompok.

Kegiatan analisis data dilakukan untuk menganalisis data di atas seperti tes hasil belajar, hasil angket dalam berbagai kegiatan pembelajaran tersebut. Data kuantitatif akan diolah melalui analisa deskriptif, sedangkan data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra Tindakan

Peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas atas ijin dari Kepala Sekolah. Peneliti membentuk tim yang terdiri dari peneliti, satu orang guru serta seorang pengambil gambar, dan satu orang guru sebagai observer.

Kemudian tim membahas segala kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran, antara lain:

1. Mempelajari langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta pembagian waktunya.
2. Mempelajari instrumen yang akan digunakan merekam segala kejadian dan cara pengisiannya.
3. Mempelajari interaksi antar kelompok pada saat kegiatan kuis.
4. Pembagian tugas masing-masing anggota tim, sebagai berikut:
   a. Peneliti sebagai pemberi tindakan dan mengamati segala kejadian yang muncul, baik positif maupun negatif.
   b. Pengamat sebagai pengamat kegiatan belajar klasikal, kegiatan kelompok (A dan B), dan kegiatan bertanya jawab.
   d. Pemotret, sebagai pengambil gambar semua kegiatan pembelajaran.

Setelah semua anggota tim memahami berbagai kegiatan yang akan dilakukan, pertemuan diakhiri.

Sehari sebelum melakukan tindakan tepatnya tanggal 1 Oktober 2020 , peneliti/ guru kelas III memberi pengarahan kepada siswa bahwa besok akan diadakan pembelajaran STAD atau belajar kelompok. Kemudian peneliti membentuk kelompok menjadi dua kelompok, memberi nama kelompok dengan nama kelompok A dan kelompok B. Agar tidak terjadi persamaan dalam membuat soal, maka setiap kelompok membuat soal sesuai dengan pembagian bentuk pecahan. Misalnya kelompok A membuat soal tentang pecahan pecahan biasa dan campuran dan kelompok B membuat soal tentang desimal dan persen. Siswa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan matematika. Di mana setiap kelompok terdapat siswa pandai, sedang, dan kurang. Diharapkan terjadi interaksi yang positif diantara anggota kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tentang pembagian kelompok.

Langkah selanjutnya peneliti menggandakan instrumen sesuai kebutuhan pada siklus I, yaitu:

1. Instrumen kegiatan pembelajaran klasikal 1 lembar.
2. Instrumen kegiatan pembelajaran kelompok, 2 lembar.
3. Instrumen kegiatan bertanya 2 lembar.
4. Instrumen kegiatan menjawab 2 lembar.

B. Deskripsi Aktifitas Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

1. Siklus I
   a. Tahap Perencanaan

      Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, LKPD 1, soal kuis, tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

   b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

      Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan selama 3 pertemuan yaitu:

1) Rabu, 2 Oktober 2019
2) Jumat, 4 Oktober 2019
3) Selasa, 8 Oktober 2019

Di kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana Pelaksanaan pembelajaran(RPP) yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Bertindak sebagai observer adalah Ibu Windy Ariezona (guru di SD Negeri Kembang).

Pada akhir proses belajar mengajar siklus I siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian			Rata-rata
		P 1	P 2	P 3	
I	Pengamatan KBM				
	A. Pendahuluan				
	1. Memotivasi siswa	3	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	3	3	3
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	3	3	3	3
	B. Kegiatan inti				
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	2	2	2	2
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3	3
	3. Melatih keterampilan kooperatif	3	3	3	3
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4	4
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3	3
	C. Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3	3
III	Antusiasme Kelas				
	1. Siswa antusias	3	3	3	3
	2. Guru antusias	3	3	3	3

JUMLAH	44	44	44	44
RATA-RATA	78,6	78,6	78,6	78,6

Keterangan :
P = Pertemuan
Nilai : Kriteria
Kurang Baik : 1
Cukup Baik : 2
Baik : 3
Sangat Baik : 4

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus I) yang dilaksanakn oleh guru dengan menerapkan metode pembelajarn kooperatif model STAD mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian, penilaian tesebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I di atas dalam penerapan metode pembelajarn kooperatif model STAD diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa ynag telah mereka lakukan.

Pada siklus I, secaraa garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Table 4.2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Keterangan			
				MK	BMK	T	BT
1	AD	53	64	V	-	-	v
2	AF	60	88	V	-	v	-
3	JS	33	64	V	-	-	v
4	MZ	30	80	V	-	v	-

5	RD	87	84	V	-	v	-
6	RS	53	80	V	-	v	-
7	ST	80	92	V	-	v	-
8	WS	50	60	V	-	-	v
9	ZY	53	60	V	-	-	v
Jumlah		500	672				
Rata-rata		55.56	74.67				

Keterangan:
MK : Mengalami Kenaikan
BMK : Belum Mengalami Kenaikan
T : Tuntas
BT : Belum Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 5
Jumlah siswa yang belum tuntas : 4

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	5
3	Persentase ketuntasan belajar	55,56%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,67 dan ketuntasan belajar mencapai 55,56 % atau ada 5 siswa dari 9 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 55,56 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Hasil pengamatan kegiatan kelompok dari pengamat dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel : 4.4 Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Kelompok		Jumlah	Prosentase
		A	B		
1	Kerjasama	2	3	5	62,50
2	Berpendapat	2	2	4	50,00
3	Semangat	2	3	5	62,50
4	Hasil kerja	3	3	6	75,00
	Jumlah	9	11		250
	Prosentase	56,25	68,75		62,50

Data di atas menunjukkan nilai yang cukup baik yaitu nilai rerata 62,50%, masih berada di bawah prosentase yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegaiatan kelompok ini memang belum semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis atau bertanya menjawab.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.
4) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perbaikan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan tambahan sesuai dengan perubahan-perubahan perbaikan setelah mengakomodasikan masukan dari siklus I, LKS 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung seperti LKPD.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan yaitu:

1) Jumat, 11 Oktober 2019
2) Rabu, 16 Oktober 2019
3) Kamis, 17 Oktober2019

di kelas III dengan jumlah siswa 9 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian			Rata-rata
		P 1	P 2	P 3	
I	Pengamatan KBM				
	A. Pendahuluan				
	1. Memotivasi siswa	4	4	4	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	4	4	4	4
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	3	3	3	3
	B. Kegiatan inti				
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3	3
	3. Melatih keterampilan kooperatif	4	4	4	4
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4	4
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3	3
	C. Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	4	4	4	4
II	Antusiasme Kelas				
	1. Siswa antusias	4	4	4	4
	2. Guru antusias	4	4	4	4
JUMLAH		51	51	51	51

RATA-RATA	91,07	91,07	91,07	91,07

Keterangan :
Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Table 4.6. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan			
					MK	BMK	T	BT
1	AD	53	64	84	V	-	v	-
2	AF	60	88	100	V	-	v	-
3	JS	33	64	76	V	-	v	-
4	MZ	30	80	88	V	-	v	-
5	RD	87	84	96	V	-	v	-
6	RS	53	80	92	V	-	v	-
7	ST	80	92	92	V	-	v	-
8	WS	50	60	76	V	-	v	-
9	ZY	53	60	72	V	-	-	v
Jumlah		500	672	776				
Rata-rata		55.56	74.67	86.22				

Keterangan:
MK : Mengalami Kenaikan
BMK : Belum Mengalami Kenaikan
T : Tuntas
BT : Belum Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 8
Jumlah siswa yang belum tuntas : 1

Tabel 4.7. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	86,22
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	88,89

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 86,22 dan dari 9 siswa yang telah tuntas sebanyak 8 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Hasil pengamatan kegiatan kelompok dari pengamat dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel : 4.8 Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Kelompok		Jumlah	Prosentase
		A	B		
1	Kerjasama	3	4	7	87,50
2	Berpendapat	3	3	6	75,00
3	Semangat	4	4	8	100
4	Hasil kerja	4	3	8	87,50
	Jumlah	14	14		350
	Prosentase	87,50	87,50		87,50

Data di atas menunjukkan nilai yang sangat baik yaitu nilai rerata 87,50%, sudah berada di atas prosentase yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegaiatan kelompok ini semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis atau bertanya menjawab.

Dalam kegiatan bertanya dan menjawab setiap kelompok menuliskan pertanyaan pada lembar yang telah disediakan guru. Kemudian soal-soal tersebut diberikan kepada kelompok yang lain (antar kelompok saling bertukar soal). Masing-masing anggota dalam kelompok mempunyai tugas untuk menyelesaikan satu soal (jumlah soal dibatasi dengan jumlah anggota kelompok). Jika sudah selesai menjawab, maka lembar kerja tersebut dikembalikan lagi kepada kompok penanya untuk dikoreksi bersama. Kemudian hasil pekerjaan dipresentasikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4) Hasil belajar siswsa pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Refisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan memertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, hasil penelitian ini dapat dirangkumkan sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa
   Setelah dilakukan analisis terhadap data di atas, diketahui tingkat kemampuan siswa terhadap pelajaran matematika materi bentuk-bentuk pecahan dengan menggunakan model pembelajaraan kooperatif tipe STAD menunjukkan angka ketuntasan yang tinggi.

Tabel 4.9 Perbandingan hasil belajar siswa tiap siklus

No.	Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa				
		Nilai Rata-rata Kelas	T	Prosentase (%)	BT	Prosentase (%)
1	pra tindakan	55.56	2	22.22	7	77.78
2	siklus I	74.67	5	55.56	4	44.44
3	siklus II	86.22	8	88.89	1	11.11

Keterangan:

T : Tuntas
BT : Belum Tuntas

Dari tabel di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Pada siklus I angka ketuntasan siswa mengalami kenaikan sebanyak 3 siswa dengan prosentase 33,34 %. Nilai rara-ratas kela juga mengalami kenaikan sebanyak 19,11 dari sebelum dilakukan tindakan.
2) Pada siklus II angka ketuntasan siswa naik sebanyak 33,33 % (bertambah 3 anak dari siklus I). nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 11,55 dari siklus I.

Untuk lebih jelasnya , peningkatan belajar siswa dan nilai rata-rata kelas dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

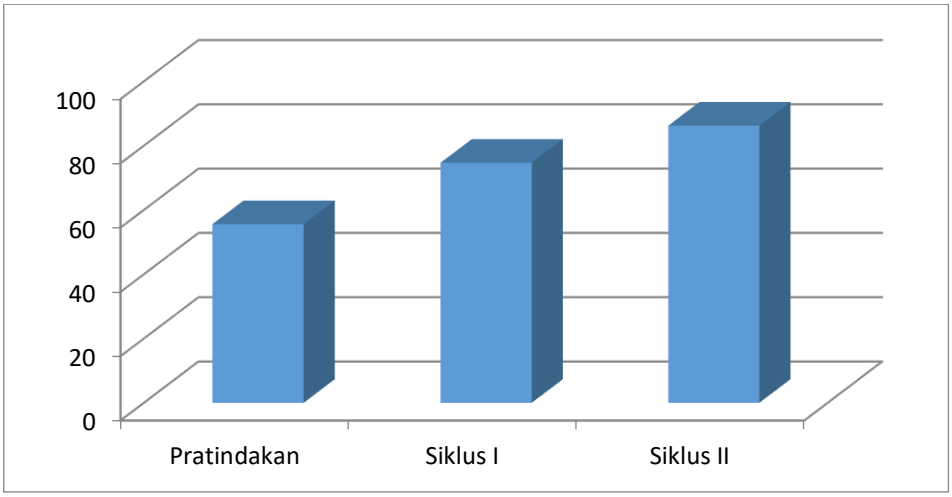

Gambar 4.1 Diagram batang peningkatan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus kegiatan perbaikan pembelajaran

Sedangkan, tingkat ketuntasan siswa dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

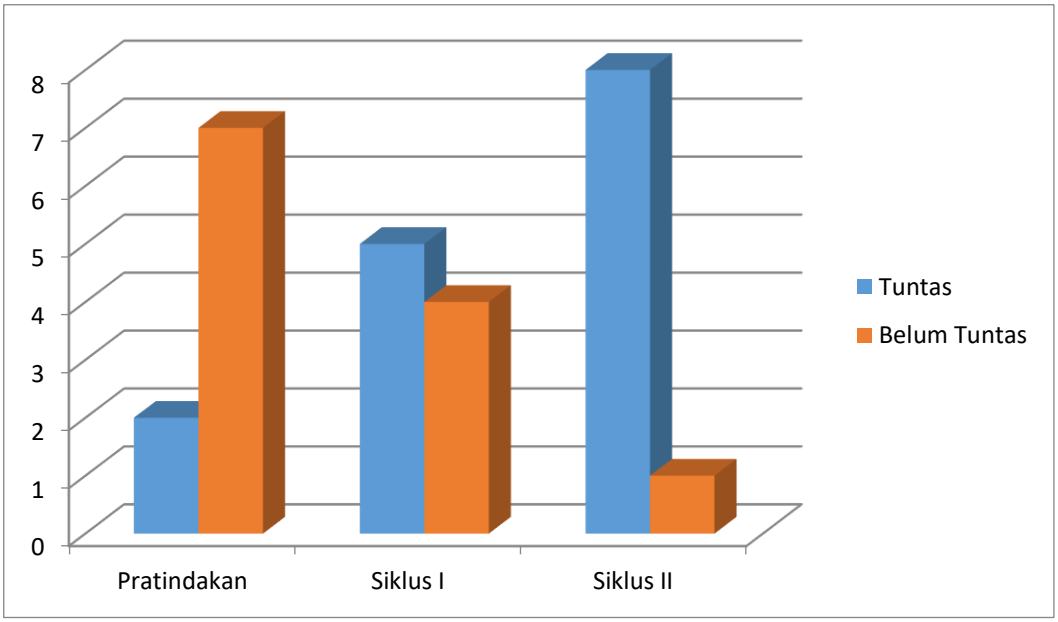

Gambar 4.2 Diagram batang perbandingan angkaketuntasan dan siswa yang belum tuntas pada setiap siklus kegiatan perbaikan pembelajaran

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan (De Porter Bobbi, 2006). Jadi dalam menyusun strategi pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut ini.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas III SD Negeri Kembang, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai kurang dari 50% siswa yang tuntas mencapai nilai KKM dengan rerata 55,56. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui dua siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

   Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajarbelajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I dan II) yaitu masing-masing

55,56% dan 88,89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Hasil Belajarbelajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan, yaitu 74,67 pada siklus I dan 86,22 pada siklus II.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan bentuk-bentuk pecahan dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, bermain kuis, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang bentuk-bentuk pecahan lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
2. Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang bentuk-bentuk pecahan menjadi lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Beberapa temuan lain yang diperoleh adalah munculnya kreatifitas siswa dalam membuat soal dan jawabannya, banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa, adanya tanggung jawab menyelesaikan tugas, hilangnya keluhan bosan, bahkan siswa lebih senang menyelesaikan tugas daripada beristirahat. Hasil penelitian tindakan kelas ini hanya berlaku pada kelas III SD Negeri Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo dengan Kompetensi Dasar tentang ”Mengubah Bentuk-bentuk Pecahan” pada Mata Pelajaran Matematika.

REFERENSI

Abdul Haris, Asep Jihad. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Pressindo.

Djamarah, Syaiful Bahri (2005). Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2004. Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan.

Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. 2005. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Kelas VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo

Hernawan, Asep Herry (2006). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.

Ibrahim, Muslimin, dkk. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : UNESA Press.

Ilmah Chafidatul. 2006. Laporan PTK Peningkatan Proses Pembelajaran Tentang Luas Bangun Melalui Model Kooperatif STAD dan Kuis pada Sisiswa Kelas VIA SD Negeri Sadang Taman Sidoarjo. Sidoarjo: Dinas pendidikan Kabupaten Sidoarjo.

Khafid,Suyati. 2004. Buku Matematika 4 untuk SD.Jakarta.Erlangga

Mohammad, Nur. 2003. Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pembelajaran sebagai Salah Satu Prasyarat Utama Pengimplementasian Kebijaka-kebijakan Inovatif Depdiknas dalam Merespon Tuntutan dan Tantangan Masa Depan. Makalah disajikan dalam Wisuda VII Pascasarjana Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 20 Desember 2003.

Mohammad, Nur. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Pusat Sains.

Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanto, Yatim. 2001. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.

Roestiyah NK (1986). Masalah-masalah Keguruan. Jakarta : Bina Aksara.

Setiawan.D.dkk 2007. Komputer dan Media Pembelajaran.Jakarta . Universitas Terbuka.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Syamsudin,A.dan Budiman.N.2006.Profesi Keguruan 2. Universitas Terbuka.Jakarta

Wardani, I.G.A.K. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.

Yuwono, Trisno & Abdullah Pius. 1994. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis. Surabaya: Arkola.